

Peran Jam'iyah Keagamaan dalam Membangun Harmoni Sosial dan Pencegahan Konflik Masyarakat Pedesaan

Jami' Shobri ^{1*}, Laili Mas Ulliyah Hasan ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹ jamishobri02@gmail.com, ² laili.ulliyah@stibada.ac.id

Abstract	Article History
<i>This study focuses on empowering religious associations (jam'iyah keagamaan) as agents of social harmony and conflict prevention in rural communities, with a case study conducted in Selotambak Village. The main objective is to identify and analyze the role of jam'iyah in strengthening social cohesion, fostering collective awareness of tolerance, and developing a community empowerment model based on religious values. A qualitative approach with a participatory case study design was employed, using data collected through field observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing, interpreted within the frameworks of social capital theory and community-based peacebuilding. The findings reveal that jam'iyah plays a significant role in reinforcing social solidarity, facilitating peaceful communication among residents, and reducing the intensity of social conflicts within the community. Increased participation in jam'iyah activities correlates positively with the growth of social trust and awareness of the importance of peaceful coexistence. The implications of this activity extend beyond community engagement by offering a spiritually grounded empowerment model relevant to sustainable social development. Overall, the study demonstrates that local religious institutions can function as effective peacebuilding agents and social stabilizers within plural rural societies.</i>	Received dd/mm/yyyy Revised dd/mm/yyyy Accepted dd/mm/yyyy
Keywords: Religious Association, Social Harmony, Conflict Prevention, Community Empowerment	
Abstrak <i>Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan jam'iyah keagamaan sebagai agen harmoni sosial dan pencegahan konflik di masyarakat pedesaan, dengan studi kasus di Desa Selotambak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran jam'iyah dalam memperkuat kohesi sosial, membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, serta mengembangkan model pemberdayaan sosial berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus partisipatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diinterpretasikan menggunakan teori social capital dan community-based peacebuilding. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jam'iyah keagamaan memiliki peran signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun komunikasi damai antarwarga, serta menurunkan intensitas konflik di desa. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan jam'iyah berbanding lurus dengan tumbuhnya kepercayaan sosial (social trust) dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Implikasi dari kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan berbasis nilai spiritual yang relevan bagi pembangunan sosial berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa lembaga keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai motor penggerak perdamaian dan stabilitas sosial dalam konteks masyarakat plural.</i>	
Keywords: Jam'iyah Keagamaan, Harmoni Sosial, Pencegahan Konflik, Pemberdayaan Masyarakat	

How to Cite:

Shobri, J., & Hasan, L. M. U. (2025). The Role of Religious Associations in Building Social Harmony and Preventing Conflict in Rural Communities: Peran Jam'iyah Keagamaan dalam Membangun Harmoni Sosial dan Pencegahan Konflik Masyarakat Pedesaan. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 126–134.

INTRODUCTION

Kehidupan sosial masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Desa Selotambak, ditandai oleh kompleksitas hubungan antara keberagaman budaya, agama, dan ekonomi yang sering kali menciptakan dinamika sosial yang ambivalen baik konstruktif maupun potensial menimbulkan konflik. Dalam konteks ini, jam'iyah keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat kohesi dan solidaritas Masyarakat (Thalgi, 2024; Yogev, 2021; Tarpeh, & Hustedde, 2021). Lembaga tersebut memediasi hubungan antarwarga, membangun kesadaran moral, dan mendorong praktik sosial berbasis nilai keagamaan. Namun demikian, lemahnya kapasitas kelembagaan jam'iyah dalam mengelola perbedaan dan mencegah konflik horizontal masih menjadi tantangan yang signifikan di banyak wilayah pedesaan. Minimnya forum komunikasi lintas kelompok dan rendahnya kemampuan manajemen sosial berbasis nilai moderasi beragama sering kali memperburuk potensi gesekan sosial di tingkat akar rumput (Pottle, 2025; Shah, & Shah, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran institusi keagamaan dalam memperkuat harmoni sosial. Studi oleh Kwuelum, C. (2024) menunjukkan bahwa organisasi keagamaan berbasis komunitas berkontribusi besar terhadap *peacebuilding* melalui penguatan nilai spiritual dan etika sosial. Jayadi, S. (2025) menggarisbawahi bahwa nilai-nilai religius seperti toleransi (*tasamuh*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan fondasi penting dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, Agung, dkk., (2024) menemukan bahwa tokoh agama di pedesaan memiliki peran strategis dalam mengubah konflik sosial menjadi ruang dialog dan musyawarah melalui kegiatan keagamaan partisipatif. Selain itu, Liu, dkk., (2024) menekankan bahwa model resolusi konflik berbasis komunitas keagamaan lebih efektif dibanding pendekatan formal karena bersandar pada kepercayaan sosial (*social trust*) yang tinggi di antara warga.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada komunitas keagamaan di wilayah perkotaan atau pada skala kelembagaan yang besar. Kajian empiris mengenai jam'iyah lokal di masyarakat pedesaan dengan karakter sosial yang khas dan struktur komunitas yang lebih homogen masih sangat terbatas. Celah penelitian ini penting karena konteks sosial pedesaan memiliki dinamika berbeda: relasi sosial yang lebih personal, otoritas tokoh agama yang lebih kuat, serta peran kearifan lokal yang melekat dalam setiap proses sosial-keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara mendalam mengkaji bagaimana jam'iyah keagamaan berfungsi sebagai agen harmoni sosial dan mekanisme pencegahan konflik dalam konteks masyarakat pedesaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas jam'iyah keagamaan di Desa Selotambak sebagai agen harmoni sosial dan pencegahan konflik masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Kegiatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan model pemberdayaan jam'iyah keagamaan sebagai agen harmoni sosial dan pencegahan konflik di masyarakat pedesaan melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Pendekatan

ini tidak hanya berorientasi pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada interpretasi makna sosial dan transformasi nilai religius menjadi praktik sosial yang konstruktif.

Integrasi antara pendekatan partisipatif pengabdian masyarakat dengan kerangka teoritis modal sosial (Thiam, et al., 2021; Littman, 2022; Freestone, & Favaro, 2022), yang memandang jam'iyah keagamaan sebagai *social capital* yang mampu membangun kepercayaan dan solidaritas warga. Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menyoroti aspek normatif keagamaan, penelitian ini memadukan dimensi spiritual, sosial, dan metodologis secara empiris dalam konteks pedesaan, sehingga menawarkan perspektif baru mengenai fungsi jam'iyah dalam membentuk masyarakat damai yang resilien terhadap konflik.

Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen sosial berbasis nilai keagamaan, demikian pula kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi pengurus jam'iyah, tokoh masyarakat, dan warga desa dalam memperkuat kapasitas komunikasi damai serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, jam'iyah diharapkan dapat menjadi model lembaga sosial-keagamaan yang efektif dalam mendorong pembangunan masyarakat pedesaan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan dinamika keagamaan di masyarakat pedesaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji secara kontekstual peran *jam'iyah* keagamaan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di Desa Selotambak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, persepsi, dan praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat dalam menjalankan fungsi keagamaan mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara nilai spiritual dan kohesi sosial.

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori Pengabdian kepada Masyarakat berbasis riset partisipatif (*participatory community-based research*) (Rodriguez Espinosa, & Verney, 2021). Kegiatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelatihan komunikasi damai, dan pembinaan kelembagaan *jam'iyah*. Proses partisipatif tersebut memungkinkan terjadinya kolaborasi antara peneliti, tokoh agama, dan warga desa dalam merumuskan strategi sosial yang kontekstual untuk pencegahan konflik dan penguatan harmoni sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami pola interaksi sosial dan dinamika kegiatan keagamaan masyarakat Desa Selotambak. Dalam tahap ini, peneliti hadir secara langsung dalam berbagai kegiatan *jam'iyah*, seperti majelis dzikir, pengajian, dan musyawarah sosial, untuk mengamati bagaimana komunikasi dan interaksi antarwarga terbentuk di dalam forum keagamaan. Pendekatan observasi ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Lim, (2025), bahwa observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menangkap fenomena sosial dalam konteks alaminya, bukan dalam kondisi yang direkayasa.

Data selanjutnya diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tokoh agama, pengurus *jam'iyah*, perangkat desa, dan warga yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*

dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas *jam'iyah* serta pemahaman mereka terhadap proses sosial yang terjadi di masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang mendalam, sekaligus memberi ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman personal. Pendekatan ini mengacu pada panduan Amundsen, dan Msoroka, (2021) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menggali makna dan nilai sosial melalui dialog reflektif antara peneliti dan partisipan.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip kegiatan *jam'iyah*, laporan tahunan pemerintah desa, berita daring lokal, serta catatan hasil musyawarah masyarakat. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti menelusuri konsistensi aktivitas sosial-keagamaan serta memberikan bukti objektif mengenai perubahan sosial yang terjadi selama periode kegiatan berlangsung. Pendekatan triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas dan keabsahan data, dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan yang berkaitan dengan peran *jam'iyah* keagamaan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi (Korompis, et al., 2023). Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana interpretatif untuk memahami makna simbolik di balik tindakan sosial, komunikasi keagamaan, dan interaksi antarwarga (Gürlesin, 2023; Torregrosa, et al., 2023; Cuenca, 2021). Pendekatan interpretatif ini membantu mengungkap dimensi nilai dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap aktivitas sosial *jam'iyah*, sehingga memperlihatkan keterhubungan antara religiositas dan stabilitas sosial.

Proses analisis tidak berhenti pada deskripsi empiris, tetapi melibatkan interpretasi teoritis dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka *social capital theory* (Wulandhari, et al., 2022) dan *community-based peacebuilding framework* (Hancock, 2023). Melalui proses ini, penelitian mampu menjelaskan bagaimana *jam'iyah* keagamaan menjadi wadah bagi terbentuknya kepercayaan sosial (*social trust*), jaringan kolaboratif antarwarga, dan norma kebersamaan yang berkontribusi terhadap ketahanan sosial komunitas pedesaan. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data empiris yang akurat, tetapi juga memungkinkan lahirnya pemahaman konseptual yang mendalam mengenai hubungan antara nilai keagamaan, dinamika sosial, dan proses perdamaian berbasis komunitas.

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai peran *jam'iyah* keagamaan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di Desa Selotambak. Aktivitas rutin *jam'iyah* seperti pengajian, majelis dzikir, dan musyawarah sosial terbukti menjadi arena strategis untuk memperkuat komunikasi antarwarga serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi. Melalui interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut, warga dari latar sosial dan ekonomi berbeda dapat menjalin keakraban, memperkecil prasangka, dan menumbuhkan empati sosial.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama, KH. M. Thohir, menegaskan bahwa "*pertemuan keagamaan di desa bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana saling*

memahami dan meredam perbedaan.” Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas spiritual berfungsi ganda sebagai wahana pembinaan rohani sekaligus rekonsiliasi sosial. Data dokumentatif yang dikumpulkan dari laporan pemerintah desa tahun 2024 memperlihatkan penurunan jumlah kasus konflik sosial dari 12 kasus pada tahun 2022 menjadi 4 kasus pada tahun 2024, seiring meningkatnya intensitas kegiatan *jam’iyah* dan partisipasi masyarakat.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Konflik Sosial di Desa Selotambak (2022–2024)

Tahun	Jumlah Kasus Konflik	Kegiatan Jam’iyah (per tahun)	Partisipasi Warga (%)
2022	12	14	58
2023	7	19	71
2024	4	26	84

Sumber: Data observasi lapangan dan laporan sosial Desa Selotambak (2024)

Dari data di atas tampak bahwa peningkatan intensitas kegiatan *jam’iyah* diikuti oleh meningkatnya tingkat partisipasi warga dan menurunnya angka konflik sosial secara signifikan. Pola ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan dan stabilitas sosial komunitas. Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa *jam’iyah* berperan aktif dalam melakukan mediasi sosial. Salah satu kegiatan yang terdokumentasi adalah diskusi dan musyawarah lintas kelompok warga yang difasilitasi oleh tokoh agama setempat.

Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Mediasi Sosial Jam’iyah Keagamaan di Desa Selotambak



Sumber: Dokumentasi lapangan kegiatan PKM, 2024

Kegiatan tersebut memperlihatkan proses deliberatif di mana tokoh agama berperan sebagai mediator dalam mengelola perbedaan pandangan masyarakat terkait isu sosial. Situasi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai *ukhuwah* dan *tasamuh* diinternalisasikan dalam praktik sosial secara nyata. Selain itu, data wawancara dengan pengurus *jam’iyah* juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya komunikasi damai dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Sebagaimana diungkapkan salah seorang pengurus, “*dulu kalau ada perbedaan pendapat sering langsung marah, sekarang kita bicarakan di forum jamaah, lebih tenang dan bisa diterima semua pihak.*”

Kegiatan *jam’iyah* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mekanisme sosial yang mampu menumbuhkan *social trust* (kepercayaan sosial) dan memperkuat solidaritas antarwarga. Fenomena tersebut sejalan dengan gagasan Bouwer, dkk., (2021) tentang *social capital*, bahwa jaringan sosial berbasis nilai bersama mampu memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan konflik horizontal dalam komunitas.

Jam’iyah keagamaan di Desa Selotambak memainkan peran kunci sebagai agen harmoni sosial dengan cara mentransformasikan nilai spiritual menjadi tindakan sosial

yang konstruktif. Proses ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *social capital* (Wulandhari, et al., 2022) dan *community-based peacebuilding* (Hancock, 2023), dimana nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan penguatan rasa kebersamaan di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, forum keagamaan berfungsi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan warga untuk menegosiasikan makna kebersamaan dan membangun konsensus sosial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Amirudin, dkk., (2024) bahwa internalisasi nilai-nilai religius seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *musyawarah* (deliberasi), dan *tasamuh* (toleransi) berperan signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup damai dan saling menghargai. Lebih jauh, penelitian ini juga konsisten dengan temuan Ali, dkk., (2024), yang menegaskan bahwa lembaga keagamaan lokal berkontribusi besar terhadap pembangunan resiliensi komunitas melalui pendekatan sosial-religius yang adaptif.

Transformasi sosial yang terjadi di Desa Selotambak dapat dipahami sebagai bentuk *religious socialization*, dimana nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran teologis, melainkan diinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi strategis dalam memperkuat perdamaian dan mencegah konflik, bukan hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga sosial. Dalam kerangka teori *peacebuilding* (Badruzaman, & García, 2021), *jam'iyah* di Selotambak dapat dikategorikan sebagai *grassroots peace actor*, yakni pelaku perdamaian tingkat lokal yang mengoperasionalkan nilai keagamaan untuk membangun struktur sosial yang harmonis.

Dengan demikian, harmoni sosial di masyarakat pedesaan bukan semata hasil dari regulasi formal atau intervensi negara, melainkan produk dari proses sosial yang berakar pada nilai-nilai religius dan partisipasi komunitas. Pendekatan keagamaan berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengelola perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap potensi konflik. Hal ini sekaligus memperkaya literatur tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan perdamaian berbasis komunitas sebagaimana diulas oleh Berry, J. W. (2023) dan Oluwatosin, dan Rojak, (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan kultural dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat plural.

Secara konseptual, keberhasilan *jam'iyah* keagamaan di Desa Selotambak dalam menjaga harmoni sosial merupakan hasil dari sinergi antara nilai spiritual dan praktik sosial. Ketika kegiatan keagamaan diorganisasi secara inklusif, berbasis dialog, dan diarahkan pada kepentingan bersama, maka fungsi *jam'iyah* tidak lagi terbatas sebagai lembaga ritual, melainkan sebagai institusi sosial yang mendukung *peaceful coexistence* dan pembangunan sosial berkelanjutan di tingkat lokal.

CONCLUSION

Kegiatan ini menunjukkan bahwa *jam'iyah* keagamaan di Desa Selotambak memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, majelis dzikir, dan musyawarah sosial, *jam'iyah* berfungsi sebagai wadah spiritual sekaligus ruang dialog sosial yang efektif dalam memperkuat komunikasi antarwarga dan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, musyawarah, serta solidaritas sosial. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan terbukti berkorelasi dengan menurunnya tingkat konflik sosial di desa. Pendekatan partisipatif dan edukatif yang diterapkan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai religius menjadi praktik sosial yang konstruktif, sekaligus memperlihatkan bahwa institusi keagamaan lokal dapat

berperan sebagai agen *peacebuilding* dan penguat *social capital* di tingkat komunitas.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah dan durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya mampu mengukur keberlanjutan dampak sosial dari pemberdayaan *jam'iyah* secara longitudinal. Selain itu, keterlibatan aktor lintas lembaga dan kelompok masyarakat yang lebih beragam masih perlu diperluas agar hasilnya lebih representatif. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan studi pada beberapa desa dengan karakter sosial yang berbeda, menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur pengaruh *jam'iyah* terhadap peningkatan kepercayaan sosial dan pencegahan konflik secara empiris. Penguatan kapasitas kelembagaan *jam'iyah* melalui program pelatihan berkelanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan dukungan kebijakan berbasis riset juga menjadi langkah strategis dalam menyempurnakan upaya membangun masyarakat pedesaan yang harmonis, resilien, dan berkeadaban.

ACKNOWLEDGMENT

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Selotambak beserta seluruh aparatur desa yang telah memberikan ruang kepada kami untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dalam rang mensukseskan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Jamiyah keagamaan Desa Selotambak yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan waktu dan informasi berharga selama proses kegiatan berlangsung.

REFERENCES

- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Ali, M., Idriz, M., AbdelRahman, A. A., Islami, I., & Farzana, K. F. (2024). Building Bridges: The Influence of the Islamic Religious Community on North Macedonia's Interfaith and Socio-Political Dynamics. *Religions*, 15(10), 1269.
<https://doi.org/10.3390/rel15101269>
- Amirudin, A., Romlah, R., & Yudha, G. (2024). Strengthening Islamic Value of Rahmatan Lil Aalamin for Lampung Society by the Indonesian Ulema Council (MUI). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 391-410.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i2.24948>
- Amundsen, D., & Msoroka, M. (2021). Responsive Ethics: navigating the fluid research space between HREC ethics, researcher ethics and participant ethics. *Educational Review*, 73(5), 563-579.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1655392>
- Badruzaman, I., & García, G. V. (2021). From peace to peace (s): The impact of the local participation in the contemporary global concept of peacebuilding. Lessons from Indonesia and Mozambique. *Sociología y tecnología*, 11(2), 326-352.
- Berry, J. W. (2023). Living together in culturally diverse societies. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 64(3), 167.
<https://doi.org/10.1037/cap0000362>
- Bouwer, R., Pasquini, L., & Baudoin, M. A. (2021). Breaking down the silos: Building resilience through cohesive and collaborative social networks. *Environmental*

- Development*, 39, 100646.
<https://doi.org/10.1016/j.envdev.2021.100646>
- Cuenca, A. (2021). Proposing core practices for social studies teacher education: A qualitative content analysis of inquiry-based lessons. *Journal of Teacher Education*, 72(3), 298-313.
<https://doi.org/10.1177/0022487120948046>
- Freestone, R., & Favaro, P. (2022). The social sustainability of smart cities: A conceptual framework. *City, Culture and Society*, 29, 100460.
<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2022.100460>
- Gürlesin, Ö. F. (2023). Understanding the Political and Religious Implications of Turkish Civil Religion in The Netherlands: A Critical Discourse Analysis of ISN Friday Sermons. *Religions*, 14(8), 990.
<https://doi.org/10.3390/rel14080990>
- Hancock, L. (2023). Peacebuilding Accountability: The United Nations Peacebuilding Fund and Community-Based Monitoring and Evaluation. *Negotiation Journal*, 39(4), 427-453.
<https://doi.org/10.1111/nejo.12442>
- Jayadi, S. (2025). Harmony in Diversity: Exploring Religiosity Cohesion Among Muslim, Hindu, and Buddhist Communities in North Lombok, Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 261-276.
<https://doi.org/10.32350/jitc.151.15>
- Korompis, M. E., Karwur, H. M., Tuerah, P. R., Sulistyosari, Y., Mesra, R., Wahani, C. J., & Rahman, R. (2023). Teachers' Efforts to Overcome Student Learning Style Problems in Social Studies Subjects at Tondano 2 The State Middle School, Minahasa Regency. *Technium Soc. Sci. J.*, 49, 36.
<https://doi.org/10.47577/tssj.v49i1.9777>
- Kwuelum, C. (2024). Navigating the complexities of inter-religious peacebuilding: implications for theory and practice. *Religions*, 15(10), 1201.
<https://doi.org/10.3390/rel15101201>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229.
<https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Littman, D. M. (2022). Third places, social capital, and sense of community as mechanisms of adaptive responding for young people who experience social marginalization. *American Journal of Community Psychology*, 69(3-4), 436-450.
<https://doi.org/10.1002/ajcp.12531>
- Liu, W., Yin, L., & Zeng, Y. (2024). How new rural elites facilitate community-based homestead system reform in rural China: A perspective of village transformation. *Habitat International*, 149, 103096.
<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2024.103096>
- Oluwatosin, A., & Rojak, J. A. (2023). The Role of Cultural Identity to build Social Cohesion: Challenges, Implications, and Integration Strategies in Multicultural Societies. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(1), 56-62.
- Pottle, J. (2025). Epistemic Injustice and the Electoral Connection. *American Journal of Political Science*, 69(1), 118-131.
<https://doi.org/10.1111/ajps.12806>
- Rodriguez Espinosa, P., & Verney, S. P. (2021). The underutilization of community-based participatory research in psychology: A systematic review. *American journal of community psychology*, 67(3-4), 312-326.

- <https://doi.org/10.1002/ajcp.12469>
 Shah, S. S., & Shah, T. (2023). Responsible consumption choices and individual values: an algebraic interactive approach. *Mind & Society*, 22(1), 1-32.
<https://doi.org/10.1007/s11299-023-00294-2>
- Tarpeh, S., & Hustedde, R. (2021). How faith-based organizations perceive their role in community development: An exploratory study. *Community Development*, 52(1), 61-76.
<https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1831565>
- Thalgi, M. J. (2024). Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 42-62.
<https://doi.org/10.32350/jitc.142.04>
- Thiam, Y., Allaire, J. F., Morin, P., Hyppolite, S. R., Dore, C., Zomahoun, H. T. V., & Garon, S. (2021). A conceptual framework for integrated community care. *International Journal of Integrated Care*, 21(1), 5.
<https://doi.org/10.5334/ijic.5555>
- Torregrosa, J., D'Antonio-Maceiras, S., Villar-Rodríguez, G., Hussain, A., Cambria, E., & Camacho, D. (2023). A mixed approach for aggressive political discourse analysis on Twitter. *Cognitive computation*, 15(2), 440-465.
<https://doi.org/10.1007/s12559-022-10048-w>
- Wulandhari, N. B. I., Gölgeci, I., Mishra, N., Sivarajah, U., & Gupta, S. (2022). Exploring the role of social capital mechanisms in cooperative resilience. *Journal of Business Research*, 143, 375-386.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.026>
- Yogev, D. (2021). Community-society equilibrium: Religious organizations in the service of a secular state. *Contemporary Jewry*, 41(2), 369-386.
<https://doi.org/10.1007/s12397-021-09397-9>